

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasinya untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Karena bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha untuk melestarikan hidupnya.

Transparannya peranan pendidikan dalam kehidupan manusia, membawa akibat pendidikan menjadi suatu hal yang didambakan oleh manusia di manapun manusia di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa, pemberdayaan manusia dengan sifat-sifat kemanusiannya akan berhasil hanya dengan pendidikan.

Perkembangan pendidikan di Indonesia akan menarik untuk dianalisa, terutama pada masa kurun abad ke 19 dan awal abad ke 20, tepatnya pada masa penjajahan Belanda. Karena pada masa penjajahan Belanda umat Islam mengalami perlakuan diskriminatif dari pemerintah kolonial Belanda, baik dalam kehidupan ekonomi, sosial budaya, politik maupun dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, kebijakan pemerintah kolonial Belanda, menempatkan Islam sebagai saingan yang harus dihadapi. Pendidikan Barat

diformulasikan sebagai faktor yang akan menghancurkan kekuatan Islam di Indonesia. Pencetus kebijakan ini begitu yakin dan optimis bahwa Islam tidak akan sanggup bersaing dengan sistem pendidikan Barat. Agama Islam dipandang beku dan penghalang kemajuan, sehingga harus diimbangi dengan meningkatkan taraf kemajuan pribumi. (Aqib Suminto, 1986 : 49). Dari pendapat ini di atas, nampaknya pemerintah Hindia Belanda tidak menyadari bahwa dalam ajaran Islam pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan derajat manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat (58) Al-Mujadallah ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفِعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ المجادلة: ١١

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah kamu dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Hasbi As-Shidiqi, 1989 : 910)

Pemerintah Hindia Belanda tidak menyadari akan kemampuan Islam untuk mempertahankan diri dan sekaligus kesanggupan Islam untuk menyerap kekuatan dari luar untuk meningkatkan diri. Keoptimisan Belanda memang beralasan, karena kondisi obyektif pendidikan Islam pada masa itu yakni pesantren dinilai Belanda masih sangat sederhana, sehingga diperkirakan tidak akan mampu untuk menghadapi

dinilai Belanda masih sangat sederhana, sehingga diperkirakan tidak akan mampu untuk menghadapi superioritas barat dan tidak sanggup melawan pendidikan Kristen yang jauh lebih maju dalam segala bidang yang tidak akan menghadapi sikap diskriminatif pemerintah kolonial Belanda. Tetapi kemudian agama Islam berkembang menjadi berbeda dengan perhitungan kolonial.

Kebijakan pemerintah kolonial dalam bidang pendidikan, dibuktikan dengan dikeluarkannya ordonansi guru, ordonansi sekolah liar, adanya kebijakan ini, tentunya memudahkan pemerintah Belanda untuk melakukan kontrol dan pengawasan terhadap guru dan pengajar Islam (Ustadz/Kiyai). Sikap pemerintah Belanda ini didasarkan sikap traumatik dari perlawanan yang dilakukan oleh umat Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam abad-19 dan awal abad ke-20, bagaimanapun erat kaitanya dengan segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda, sebab penjajah di manapun dimuka bumi ini menghendaki kelanggengan kekuasaan yang formulanya ditentukan dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya.

Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Belanda pada abad-19 dan awal abad ke-20, mempunyai fungsi untuk menyebar luaskan agama Kristen, sebab yang paling giat mendirikan sekolah-sekolah adalah badan-badan keagamaan Kristen. (Muh. Sa'id, 1937 : 60). Disamping sebagai alat untuk menyebar agama, pendidikan yang dilakukan kolonial Belanda mempunyai fungsi untuk "menjauhkan" umat Islam dari agamanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, permasalahan yang muncul dalam pendidikan pribumi khususnya pendidikan agama Islam yang juga merupakan permasalahan penelitian adalah adanya tekanan dari pihak pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan sistem ordonansi yang diterapkan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Dalam kondisi demikian bagaimana umat Islam mempertahankan dan menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang mendapat diskriminasi dari pihak penjajah ?

B. Perumusan Masalah

Untuk menyusun perumusan masalah ini, dapat dikelompokkan kedalam tiga bagian, berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah eksistensi pendidikan dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan normatif (library reseach).

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah hukum kausalitas dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam bidang pendidikan.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesimpang siuran dalam memahami skripsi ini, maka penulis membatasi permasalahannya yang hanya terkait dengan segala kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam hal ordonansi pendidikan Islam pribumi.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana nasib pendidikan pribumi dengan adanya kebijakan penerapan ordonansi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda?
2. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam menerapkan ordonansi?
3. Bagaimana pengaruh ordonansi terhadap eksistensi pendidikan agama Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memperoleh gambaran tentang bagaimana nasib pendidikan pribumi dengan adanya kebijakan ordonansi pemerintah kolonial Hindia Belanda.
2. Memperoleh gambaran tentang usaha-usaha yang ditempuh pemerintah Hindia Belanda dalam menerapkan ordonansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh ordonansi terhadap eksistensi pendidikan agama Islam masa pemerintahan kolonial Belanda.

D. Kerangka Pemikiran

Pemerintah Belanda dan umat Islam Indonesia masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemerintah Belanda berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia, sedangkan umat Islam Indonesia berupaya untuk melepaskan diri dari kekuasaan penjajah.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah jika diamati akan mempengaruhi besar dan berdampak tak langsung dari situasi yang berkembang dan terpengaruh oleh pola-pola yang diterapkan kolonial Belanda. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda berpengaruh langsung pada pembagian Islam, sebagaimana yang dikemukakan Aqib Sumanto, (1986 : 12) sebagai berikut:

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda berpengaruh langsung kepada pola-pola dalam Islam, yakni membagi Islam atas tiga kategori. Pertama, bidang agama murni atau ibadah. Kedua, bidang sosial kemasyarakatan. Ketiga, bidang politik. Di mana masing-masing bidang menuntut alternatif pemecahan yang berbeda. Ketiga resep itulah yang kemudian dikenal sebagai Islam politik atau kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam menangani masalah Islam di Indonesia.

Pola-pola itu berhadapan langsung dengan umat Islam Indonesia, karena segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada dasarnya hanya untuk umat Islam Indonesia agar memudahkan pemecahan umat Islam yang akhirnya menggunakan sistem pecah belah dan jajahlah (sistim adu domba).

Seringkali para pengamat sosial memahami peristiwa masa lampau sebagai suatu proses perubahan dari sebuah kehidupan masyarakat. Momentum dari

perubahan semacam ini, muncul respon terhadap tantangan dari suatu yang disekelilingnya. Lebih lanjut Toynbee memahami kausalitas semacam ini, akibat adanya hubungan dan term berbeda, lebih jelasnya Toynbee (dalam Siddiqi (1986:170-202) menjelaskan bahwa; "perbedaan itu apakah manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungannya (alam sekitar), perangsang utama umumnya sangat menentukan kemunculan, yakni wilayah baru yang diperebutkan yang berakibat munculnya eksploitasi dan diskriminasi".

Dalam rangka menguasai daerah jajahan, pemerintah kolonial Hindia Belanda banyak mendapat tantangan dan perlawanan dari para ulama, kiyai dan haji yang notebene adalah pendidikan. Sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan suatu aturan untuk mengatur, sekaligus alat kontrol untuk memudahkan pengawasan terhadap segala gerak-gerik para pendidik yang pengajar Islam di Indonesia, sehingga untuk memudahkan dikeluarkannya kebijakan dalam bidang pendidikan yang tertuang dalam ordonansi guru dan ordonansi sekolah liar.

E. Langkah – langkah Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan kajian pustaka (library reseach), dengan pendekatan penelitian sejarah untuk mengetahui kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dimasa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasi bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut

1. Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data atau sumber ini, penulis berusaha mencari, mengumpulkan sumber data sejarah baik sumber tertulis yang berupa buku, majalah, desertasi ataupun artikel-artikel yang ada hubungannya dengan kajian yang penulis lakukan.

2. Seleksi Data

Setelah melalui tahapan pertama, maka tahap selanjutnya adalah tahap seleksi data (tahap kritik) yang berguna untuk mengetahui otentisitas sumber data dan kredibilitas sumber data serta menguji dan membandingkan dengan sumber lain.

3. Mengartikan Data

Dalam tahapan ini (interpretasi), penulis berusaha menafsirkan fakta-fakat serta menetapkan makna yang korelatif atau hubungan dari sumber yang diperoleh.

